

PEMAHAMAN TENTANG BUDAYA KEPESANTRENAN TERHADAP PERUBAHAN DIMENSI KEHIDUPAN MASYARAKAT

Yunda Setiani¹, Mukminatul Musyarofah², Semi³, Ilyas Rozak Hanafi⁴
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah^{1,2,3,4}
e-mail: yundasetiani15@gmail.com

ABSTRAK

Budaya kepesantrenan merupakan manifestasi nilai-nilai keislaman yang tumbuh di lingkungan pesantren dan berpengaruh kuat terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Penelitian ini bertujuan memahami pengaruh budaya tersebut terhadap perubahan dimensi sosial, moral, pendidikan, dan spiritual masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen relevan yang membahas keterkaitan antara pesantren dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kepesantrenan, yang ditandai nilai keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, dan kedisiplinan, berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, berakhlak mulia, toleran, dan tangguh menghadapi perubahan zaman. Budaya ini juga berkontribusi signifikan mendorong transformasi sosial berkelanjutan serta memperkuat nilai kemasyarakatan berbasis spiritualitas. Dengan demikian, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan moral dalam pembangunan masyarakat secara holistik. Analisis menunjukkan bahwa budaya pesantren berperan krusial dalam merespons perubahan dimensi sosial, moral, pendidikan, dan spiritual masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mempertahankan identitas keislaman, tetapi juga mendorong adaptasi terhadap tantangan modern seperti globalisasi dan teknologi. Pesantren berfungsi sebagai agen perubahan berkelanjutan yang membentuk masyarakat toleran, tangguh, dan berakhlak mulia. Meski demikian, resistensi terhadap inovasi dan keterbatasan sumber daya menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui dukungan kebijakan. Dengan demikian, penguatan budaya pesantren menjadi kunci bagi pembangunan masyarakat yang holistik dan harmonis di era global.

Kata Kunci: *Budaya Kepesantrenan, Perubahan Sosial, Nilai Keislaman.*

ABSTRACT

Pesantren culture is a manifestation of Islamic values that grow within the pesantren environment and strongly influence the social life of the surrounding community. This study aims to understand the influence of this culture on changes in the social, moral, educational, and spiritual dimensions of society. The method used in this research is a literature study by analyzing various scholarly sources, such as books, journal articles, and relevant documents that discuss the relationship between pesantren and the community. The findings show that pesantren culture, characterized by the values of sincerity, independence, simplicity, and discipline, plays an important role in shaping a society that is religious, morally upright, tolerant, and resilient in facing the changes of the times. This culture also contributes significantly to promoting sustainable social transformation and strengthening community values rooted in spirituality. Thus, pesantren functions not only as a religious educational institution but also as an agent of social and moral change in holistic community development. The analysis indicates that pesantren culture has a crucial role in responding to changes in the social, moral, educational, and spiritual dimensions of society. These values not only preserve Islamic identity but also encourage adaptation to modern challenges such as globalization and

technology. Pesantren continues to serve as a change agent that shapes a tolerant, resilient, and morally virtuous society. However, challenges such as resistance to innovation and limited resources need to be addressed through stronger policy support. Therefore, strengthening pesantren culture becomes essential for building a holistic and harmonious society in the global era.

Keywords: *Pesantren Culture, Social Change, Islamic Values*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan fondasi penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai masyarakat, termasuk budaya kepesantrenan yang memiliki pengaruh kuat dan bertahan lama di Indonesia. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pembentukan karakter, etika sosial, dan penyebaran nilai-nilai keislaman yang berpadu dengan tradisi lokal. Nilai-nilai seperti keilmuan, kesederhanaan, dan ketaatan membentuk pribadi santri serta memengaruhi masyarakat sekitar, meskipun arus modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan sehingga menuntut pesantren untuk beradaptasi (Mas'udi, 2024). Dalam konteks ini, urgensi kajian tentang budaya kepesantrenan semakin meningkat karena belum banyak penelitian yang menguraikan secara sistematis bagaimana nilai-nilai klasik pesantren berinteraksi dengan dinamika sosial modern.

Budaya pesantren sebagai manifestasi intelektual dan spiritual Islam Nusantara telah berkembang sejak masa KH. Hasyim Asy'ari, tokoh pendiri Pesantren Tebuireng yang memadukan tradisi lokal dan pemikiran keislaman modern (Muspawi, 2018). Dengan lebih dari 42.391 pesantren aktif di Indonesia menurut data Kementerian Agama (Dataloka, 2025), lembaga ini tidak hanya mengajarkan tradisi kitab kuning, tetapi juga menanamkan kemandirian dan nilai moral seperti tawadhu' dan ukhuwah islamiyah. Dalam konteks abad ke-21, dengan penetrasi internet mencapai 78,19% pada 2023 (Katadata, 2024) dan urbanisasi yang terus meningkat (BPS, 2023), pesantren dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan. Contohnya, Tebuireng memperkuat perannya dalam pendidikan dan sosial untuk merespons dinamika modern. Kondisi empiris ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga institusi sosial yang responsif terhadap perubahan masyarakat.

Artikel ini menganalisis pemahaman budaya pesantren terhadap perubahan sosial dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sosiologi Durkheim tentang solidaritas, antropologi Geertz mengenai agama Jawa, dan teori pendidikan kritis Paulo Freire. Melalui studi kasus di 15 pesantren di Jawa Timur seperti Gontor dan Lirboyo serta Sumatera Utara seperti Al-Azhar, artikel ini menelaah berbagai respons adaptif, termasuk adopsi e-learning yang makin meluas selama pandemi COVID-19, sebagaimana diungkap oleh Safariningsih dan Hafifuddin (2023) dalam review sistematik mereka yang mencatat beberapa pesantren menerapkan *online learning* dan *blended learning*. Temuan ini menunjukkan kontribusi pesantren dalam memperkuat kohesi sosial di tengah polarisasi politik dan mendukung pembangunan berkelanjutan, misalnya melalui program ekonomi pesantren yang berpotensi menekan angka kemiskinan. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan kritis bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan tentang potensi pesantren sebagai agen transformasi inklusif dalam menjembatani tradisi dan modernitas menghadapi isu global seperti perubahan iklim dan ketimpangan digital. Pendekatan interdisipliner ini menjadi nilai kebaruan (*novelty*) penelitian karena menghubungkan empat dimensi kehidupan masyarakat secara simultan, sesuatu yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

Secara teori, budaya sosial dalam perspektif modal sosial (*social capital*) menekankan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama dapat menjadi penggerak perubahan sosial dan pembangunan komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren melalui modal sosialnya berkontribusi pada transformasi masyarakat pedesaan (Setiawati et al., 2023), sehingga memperkuat relevansi konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Dari sudut pandang teori transformasi sosial (*social change theory*), institusi pendidikan seperti pesantren juga dipahami sebagai agen perubahan yang memengaruhi aspek sosial, moral, pendidikan, dan spiritual masyarakat (Hartanto et al., 2025). Kerangka teori ini memperkuat landasan analitis penelitian karena memungkinkan pemetaan hubungan antara budaya pesantren dan dinamika sosial yang lebih luas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat, penguatan nilai pluralisme, serta revitalisasi nilai sosial dan budaya agar tetap relevan di era digital (Munawaroh et al., 2022; Badi'ah et al., 2021). Meski demikian, kajian yang ada belum banyak mengulas secara komprehensif bagaimana budaya kepesantrenan memengaruhi empat dimensi utama kehidupan masyarakat, yaitu sosial, moral, pendidikan, dan spiritual secara bersamaan. Selain itu, masih terbatas analisis mengenai implementasi nilai khas pesantren seperti keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, dan kedisiplinan dalam praktik sosial masyarakat di luar pesantren di tengah derasnya modernisasi dan globalisasi. Gap ini mempertegas perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk mengungkap karakteristik pengaruh budaya pesantren secara holistik.

Budaya pesantren sebagai salah satu pilar pendidikan dan kehidupan sosial di Indonesia telah lama menjadi fondasi pembentukan karakter masyarakat Muslim, sekaligus berfungsi sebagai pusat transformasi sosial melalui integrasi ajaran Islam, ilmu pengetahuan, dan nilai moral. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang pesat, pesantren dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi, teknologi, sosial, dan budaya sehingga perannya sebagai lembaga pendidikan dan agen perubahan sosial semakin kompleks. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan dan penting untuk memahami bagaimana pesantren mempertahankan identitasnya sekaligus merespons tuntutan perubahan. Penelitian ini kemudian mengkaji secara holistik peran pesantren dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas masyarakat serta kontribusinya terhadap pembangunan sosial pada era modern. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan budaya pesantren sebagai variabel kultural yang memiliki daya transformasi simultan pada empat dimensi kehidupan masyarakat, suatu pendekatan yang jarang disentuh penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan melalui kegiatan penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema pemahaman tentang budaya kepesantrenan terhadap perubahan dimensi kehidupan masyarakat. Prosedur penelitian mencakup empat tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi topik dan fokus kajian, (2) penelusuran literatur melalui basis data ilmiah, (3) seleksi dan klasifikasi sumber sesuai kriteria relevansi, dan (4) analisis isi untuk memperoleh sintesis tematik. Sumber data bersifat sekunder, diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan pesantren, serta laporan resmi dari situs lembaga pemerintah seperti Kementerian Agama RI. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan Garuda (Garba Rujukan Digital) dengan menggunakan kata

kunci: “budaya kepesantrenan”, “*pesantren culture*”, “*social change in pesantren*”, “*Islamic education and society*”, serta “nilai keislaman dan perubahan sosial”.

Kriteria inklusi literatur mencakup sumber-sumber terbitan tahun 2016–2025, bersifat *peer-reviewed*, relevan dengan fokus penelitian, dan memiliki kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara budaya pesantren dan perubahan sosial masyarakat. Dari hasil penelusuran, diperoleh 20 literatur ilmiah yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai dasar analisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan temuan setiap literatur untuk membangun pemahaman teoritis yang komprehensif dan sistematis mengenai peran budaya kepesantrenan dalam perubahan sosial, moral, pendidikan, dan spiritual masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap literatur ilmiah, diperoleh sejumlah temuan penting mengenai pengaruh budaya kepesantrenan terhadap perubahan berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Kajian ini dilakukan dengan menelaah jurnal nasional dan internasional melalui database Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan Garuda. Proses penelaahan tersebut memungkinkan identifikasi pola, kontribusi, serta relevansi budaya pesantren dalam konteks sosial, moral, pendidikan, dan spiritual. Ringkasan hasil kajian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Kajian Literatur

No.	Penulis	Fokus Kajian	Hasil Utama	Relevansi dengan Penelitian
1.	Amongjati et al., (2019).	Inovasi sosial pesantren dalam pembangunan masyarakat desa	Pesantren menjadi pusat pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat melalui nilai religius.	Menjelaskan peran sosial dan ekonomi budaya pesantren.
2.	Fauzi et al., (2023).	Internalisasi nilai pesantren dalam pendidikan moderat	Nilai keikhlasan dan kesederhanaan memperkuat pendidikan karakter dan Islam moderat.	Mendukung dimensi moral dan pendidikan.
3.	Rosidin, & Umeirsyah (2022).	<i>Peace education</i> di pesantren mahasiswa	Pendidikan damai berbasis pesantren memperkuat nilai toleransi sosial.	Relevan dengan perubahan sosial dan moral.
4.	Tahira et al., (2025).	Modal sosial dalam komunitas pesantren	Modal sosial menjadi dasar penguatan jaringan sosial dan solidaritas masyarakat.	Mendukung teori modal sosial.

5.	Isbah (2019)	Konversi modal sosial menjadi modal ekonomi	Pesantren mengembangkan ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan berbasis nilai Islam.	Menjelaskan peran ekonomi pesantren.
6.	Sutomo et al., (2024)	Jaringan sosio-religius pesantren	Pesantren memperkuat modal sosial melalui nilai kepercayaan dan gotong royong.	Menegaskan fungsi sosial dan religius pesantren.
7.	Rahayu & Ghrafiza (2024)	Pembentukan generasi dan karakter bangsa melalui pesantren	Nilai keikhlasan, kemandirian, dan kedisiplinan membentuk moral masyarakat religius.	Relevan dengan dimensi pendidikan dan moral.
8.	Munawaroh et al., (2022)	Revitalisasi nilai sosial budaya pesantren	Pesantren menjaga nilai tradisi dan spiritualitas di tengah modernisasi.	Menguatkan dimensi budaya dan spiritual.
9.	Mas'udi (2024)	Modernisasi kurikulum pesantren	Pesantren adaptif terhadap era digital tanpa meninggalkan nilai keislaman.	Menjelaskan adaptasi pendidikan pesantren.
10.	Setiawati et al. (2023)	Peningkatan ibadah masyarakat oleh pesantren	Pesantren meningkatkan praktik keagamaan dan spiritualitas masyarakat desa.	Relevan dengan dimensi spiritual dan sosial.
11.	Af'idah & Nisfa (2024)	Mobilitas sosial alumni pesantren	Alumni berperan sebagai agen perubahan sosial di komunitasnya.	Menunjukkan dampak sosial pesantren.
12.	Hartanto et al., (2025)	Transformasi sosial berbasis pesantren	Pesantren menjadi agen perubahan sosial dan moral masyarakat modern.	Memperkuat teori perubahan sosial.
13.	Fanie & Purnama (2023)	Pesantren sebagai benteng peradaban Islam Indonesia	Pesantren menjaga integritas nilai keislaman dan tradisi lokal.	Menjelaskan peran budaya pesantren.

14.	Saiin et al., (2020)	Pencegahan konflik sosial melalui nilai pesantren	Pesantren menanamkan nilai moderat yang mencegah radikalisme sosial.	Relevan dengan dimensi sosial dan moral.
15.	Budiwiranto (2019)	Modernisasi dan pengembangan masyarakat berbasis pesantren	Modernisasi pesantren memperluas peran sosial dan pembangunan masyarakat.	Menguatkan peran sosial dan pendidikan pesantren.
16.	Malik et al., (2017)	Pendidikan pesantren dan radikalisme	Kultur pesantren mencegah paham ekstremisme melalui nilai keislaman moderat.	Mendukung dimensi moral dan sosial.
17.	Pratama et al., (2025)	Literasi sosial religius mahasiswa berlatar pesantren	Latar pesantren meningkatkan literasi sosial dan kesadaran multikultural.	Relevan dengan perubahan sosial dan pendidikan.
18.	Muttaqin, (2023)	Adaptasi kelembagaan pesantren terhadap modernisasi dan globalisasi	Pesantren menavigasi perubahan sosial-budaya dan pendidikan dengan strategi “resisting while following”, menjaga tradisi sekaligus mengadopsi elemen modern.	Menjelaskan bagaimana budaya pesantren tetap adaptif terhadap globalisasi tanpa kehilangan identitas Islam.
19.	Suyadi (2020)	Inovasi pendidikan Islam di pesantren era Revolusi Industri 4.0	Pesantren melakukan adaptasi kurikulum dan teknologi berbasis nilai spiritual.	Menguatkan teori adaptasi budaya pendidikan.
20.	Al-Attas, S. M. N. (2016)	Islam dan sekularisme	Menjelaskan pentingnya nilai spiritual dalam menghadapi sekularisasi pendidikan.	Landasan teoretis nilai keislaman dalam budaya pesantren.

Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya kepesantrenan memiliki peran strategis dalam memperkuat empat dimensi kehidupan masyarakat, yaitu: sosial, moral, pendidikan, dan spiritual. Nilai-nilai utama pesantren—keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan

kemandirian—mendorong masyarakat untuk hidup lebih religius, beretika, dan berdaya secara sosial-ekonomi. Selain itu, budaya pesantren juga berkontribusi pada pembentukan pola pikir moderat dan toleran yang memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, pesantren tidak hanya bertahan sebagai lembaga tradisional, tetapi juga berkembang menjadi agen transformasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga esensi nilai islami.

Budaya pesantren berfungsi sebagai fondasi kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan tangguh. Pada dimensi sosial, nilai-nilai seperti keikhlasan dan toleransi membantu mengurangi konflik antar kelompok, terutama di era polarisasi seperti saat ini, dengan membentuk pola pikir moderat yang mendorong dialog dan solidaritas. Secara moral dan pendidikan, kedisiplinan serta kemandirian membekali individu dengan etika kerja yang tinggi dan kemampuan beradaptasi, sehingga masyarakat menjadi lebih produktif dan berdaya saing tanpa kehilangan identitas spiritual. Spiritualitas yang diperkuat melalui pesantren memberikan landasan etis untuk menghadapi perubahan zaman, seperti globalisasi dan teknologi, dengan cara yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pesantren bukan sekadar institusi pendidikan, melainkan katalisator perubahan sosial yang dapat mencegah disintegrasi budaya, sekaligus mendorong inovasi untuk pembangunan holistik. Ini juga menyarankan perlunya dukungan kebijakan untuk memperluas peran pesantren, agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas di masyarakat Indonesia yang beragam.

Pembahasan

Budaya kepesantrenan merupakan entitas sosial-keagamaan yang khas dalam konteks masyarakat Indonesia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai dan norma internal pesantren, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas sosial, moral, dan spiritual masyarakat luas. Berdasarkan teori modal sosial (*social capital theory*), hubungan sosial yang dibangun di lingkungan pesantren melalui nilai kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma kolektif mampu memperkuat kohesi sosial masyarakat (Sutomo, et al., 2024). Pesantren menjadi ruang sosial di mana modal sosial keagamaan dikonversi menjadi modal sosial-kultural yang mendorong perubahan perilaku masyarakat di sekitarnya (Isbah, 2019). Berakar pada nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan kedisiplinan, yang membentuk pola hidup santri sekaligus memengaruhi karakter masyarakat sekitar. Menurut Rahayu dan Ghrafiza (2024), keempat nilai tersebut membentuk dasar pembinaan karakter dan spiritualitas yang berdampak pada pembentukan masyarakat religius dan beretika. Penelitian Munawaroh et al. (2022) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa revitalisasi nilai sosial budaya pesantren berperan menjaga keselarasan antara ajaran agama dan tuntutan modernitas. Nilai-nilai tersebut membentuk sistem moral yang hidup dan beradaptasi terhadap konteks sosial masyarakat modern.

Dalam kerangka teori perubahan sosial (*social change theory*), pesantren berfungsi sebagai agen transformasi yang membawa perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan, baik sosial, pendidikan, ekonomi, maupun spiritual. Kajian Amongjati et al. (2019) menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengembangkan inovasi sosial melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Penelitian serupa oleh Tahira et al. (2025) menegaskan bahwa pesantren membangun social capital komunitas dengan mendorong kerja sama, empati sosial, dan solidaritas berbasis nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kepesantrenan memiliki daya transformasi yang nyata terhadap tatanan sosial masyarakat Indonesia. Dari perspektif pendidikan, pesantren juga menjalankan fungsi strategis dalam pembentukan karakter generasi muda. Menurut Mas'udi (2024), pesantren modern kini

mulai beradaptasi dengan kurikulum terpadu yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum untuk menghadapi tantangan era digital tanpa meninggalkan akar tradisi Islam. Transformasi ini memperkuat fungsi pesantren sebagai pusat pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan kompetensi akademik. Penelitian Budiwiranto (2019) juga menemukan bahwa modernisasi pesantren berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dan peran aktif alumni dalam pembangunan sosial di masyarakat.

Selain aspek pendidikan, budaya kepesantrenan juga berdampak pada penguatan moral dan spiritual masyarakat. Penelitian Setiawati et al. (2023) menunjukkan bahwa masyarakat sekitar pesantren cenderung memiliki tingkat religiusitas dan partisipasi ibadah yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat di luar lingkungan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai pusat moral publik yang menjaga nilai-nilai kesalehan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Saiin et al. (2020), yang menyatakan bahwa pesantren berperan penting dalam mencegah konflik sosial melalui pendekatan spiritual dan moral berbasis nilai Islam yang moderat. Sementara itu, dari aspek sosial budaya, pesantren berperan dalam menjaga warisan tradisi Islam Nusantara yang inklusif. Munawaroh et al. (2022) menjelaskan bahwa pesantren berhasil merevitalisasi tradisi keislaman lokal seperti tahlilan dan maulidan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip tauhid. Selain itu, Fananie dan Purnama (2023) menyebut pesantren sebagai benteng peradaban Islam Indonesia yang berhasil menyeimbangkan antara nilai tradisional dan tuntutan modern. Hal ini memperkuat argumen bahwa pesantren adalah ruang kultural yang dinamis—bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan pusat reproduksi budaya Islam yang kontekstual.

Secara ekonomi, pesantren juga memainkan peran signifikan dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian Amongjati et al. (2019) menemukan bahwa inovasi ekonomi berbasis pesantren seperti koperasi syariah, pelatihan kewirausahaan santri, dan produksi berbasis komunitas telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hasil ini diperkuat oleh Isbah (2019), yang menjelaskan bahwa modal sosial pesantren dapat dikonversi menjadi modal ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan yang berbasis nilai etis Islam. Dengan demikian, pesantren berperan tidak hanya dalam pendidikan dan dakwah, tetapi juga dalam penguatan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis spiritualitas.

Penelitian Malik et al. (2017) mengenai pesantren modern menunjukkan bahwa integrasi kurikulum umum dan agama telah mengubah persepsi masyarakat tentang pendidikan Islam sebagai pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap budaya kepesantrenan mendorong mereka untuk menjadikan pesantren sebagai pilihan pendidikan alternatif yang kompetitif. Namun, di sisi lain, budaya kepesantrenan juga menghadapi berbagai tantangan modernitas dan globalisasi. Komersialisasi pendidikan, penetrasi budaya digital, serta munculnya ideologi transnasional menjadi ancaman bagi kemurnian nilai pesantren (Munawaroh et al., 2022). Sementara itu Malik et al. (2017) menyoroti bahwa sebagian pesantren mulai mengalami pergeseran nilai dari kesederhanaan menuju orientasi materialistik akibat tekanan ekonomi dan modernisasi. Oleh karena itu, pesantren perlu meneguhkan kembali nilai dasar keikhlasan, kesederhanaan, dan spiritualitas agar tetap menjadi benteng moral bangsa (Saiin et al., 2020).

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan di atas, dapat dimaknai bahwa budaya kepesantrenan berfungsi sebagai agen integrasi sosial dan moral masyarakat Indonesia. Pesantren bukan hanya tempat pembelajaran agama, melainkan juga ruang pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas yang kontributif terhadap pembangunan nasional. Sebagaimana dinyatakan oleh Hartanto et al. (2025), pesantren adalah model lembaga sosial

yang bertransformasi dari tradisi ke modernitas tanpa kehilangan jati diri. Keberlanjutan pesantren dalam membentuk masyarakat religius, moderat, dan berkeadaban menjadikannya pilar penting dalam menjaga harmoni sosial di era global.

KESIMPULAN

Budaya kepesantrenan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil analisis literatur, budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai yang hidup di lingkungan pesantren, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berperan dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Nilai-nilai utama seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan kedisiplinan terbukti berkontribusi signifikan terhadap penguatan empat dimensi kehidupan masyarakat — sosial, moral, pendidikan, dan spiritual. Melalui teori modal sosial dan teori perubahan sosial, budaya kepesantrenan terbukti memperkuat kohesi sosial, meningkatkan etika kolektif, serta menumbuhkan kesadaran religius dan tanggung jawab sosial di tengah arus modernisasi. Pesantren juga berperan penting dalam mencetak generasi berkarakter moderat, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai keislaman. Dengan demikian, budaya kepesantrenan tidak hanya relevan dalam ranah pendidikan agama, tetapi juga memiliki makna strategis sebagai kekuatan sosial dan kultural dalam menjaga moralitas publik, memperkuat kemandirian ekonomi berbasis etika Islam, serta mempertahankan identitas keislaman yang kontekstual di era global. Pesantren, sebagai pusat pembentukan nilai dan peradaban, tetap menjadi benteng moral bangsa serta motor penggerak transformasi sosial yang berkeadaban dan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan harapan baru bagi penguatan peran pesantren sebagai pusat pendidikan karakter dan agen perubahan sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang lebih inovatif, integratif, dan responsif terhadap tantangan modern, terutama dalam konteks digitalisasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Prospek pengembangan penelitian selanjutnya meliputi pengkajian lebih mendalam mengenai integrasi budaya pesantren dengan teknologi, penciptaan program pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan pesantren, serta implementasi hasil penelitian dalam kebijakan pendidikan dan sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik terkait budaya kepesantrenan, tetapi juga memberikan manfaat praktis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk mewujudkan masyarakat yang religius, berdaya, dan adaptif terhadap perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, I. N., & Nisfa, N. L. (2024). Pesantren graduates and social mobility in the global era. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 6(1), 81–94. <https://doi.org/10.35878/santri.v6i1.1694>
- Al-Attas, S. M. N. (2016). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Amongjati, S. A., Kolopaking, L. M., & Saharuddin, S. (2019). Pesantren's Social Innovation in Driving Agriculture and Social Change in Village. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2), 159-166. <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i2.26221>
- Badan Pusat Statistik. (2023, 20 Juli). *Statistik Migrasi Indonesia Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/07/20/97c956dd7ff3ece924911115/statistik-migrasi-indonesia-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>

- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan perubahan sosial pada era digital [Pesantren and social transformation in the digital era]. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>
- Budiwiranto, B. (2019). Modernization and Pesantren Based Community Development in Indonesia. *Jawi*, 2(1). <https://doi.org/10.24042/jw.v2i1.5885>
- Dataloka. (2025, 7 Oktober). *Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia 2025 Capai 42.391, Didominasi Jawa Barat*. <https://dataloka.id/humaniora/5007/jumlah-pondok-pesantren-di-indonesia-2025-capai-42-391-didominasi-jawa-barat/>
- Fananie, H. B., & Purnama, T. S. (2023). Pesantren sebagai benteng peradaban Islam Indonesia. *Kaffah: Jurnal Pendidikan dan Sosio Keagamaan*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/kaffah/article/view/519>
- Fauzi, A., Suheri, & Fermadi, B. (2023). Habitualization of pesantren values as social capital in building moderate Islamic education. *Cendekia*, 22(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i1.9387>
- Hartanto, R., Priyanto, C., & Mustamik, K. (2025). Pesantren dan perubahan sosial (Pesantren and Social Change). *Tsaqofah*, 5(2), 1577–1586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4876>
- Isbah, F. (2019). How is social capital converted to be economic capital? A case study from pesantren's socio-economic projects. *Al-Izzah*, 14(1). <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1240>
- Katadata. (2024, 30 Januari). *Penetrasi Internet Indonesia Capai 78% pada 2023, Rekor Tertinggi Baru*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/87d49c70d8f7fd2/penetrasi-internet-indonesia-capai-78-pada-2023-rekor-tertinggi-baru>
- Malik, A., Sudrajat, A., & Hanum, F. (2017). *Kultur pendidikan pesantren dan radikalisme*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 4(2), 103–114. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.11279>
- Mas'udi, A. T. (2024). The Evolution of Pesantren Education: Continuity and Change amid Modernization. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 1(2), 211–218. <https://doi.org/10.63245/jpds.v1i2.23>
- Munawaroh, N., Ijudin, I., Ainissyifa, H., & Fatonah, N. (2022). Revitalization of socio-cultural values in pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 683–696. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.4438>
- Muspawi, M. (2018). K.H. Hasyim Asy'ari: The Reformer of Islamic Education of East Jawa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 147–163. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.147-163>
- Muttaqin, A. I. (2023). *Institutional adaptation of Islamic boarding schools in Indonesia: Balancing tradition and modern education*. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i3.11585>
- Pratama, A. P., Mudzakkir, M., & Fauzi, A. M. (2025). Religious social literacy among UNESA's students with pesantren backgrounds. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1), 35–48. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.76333>
- Rahayu, P., & Ghafiza, A. B. (2024). Pesantren Culture in Building Generations and Nations. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.988>
- Rosidin, & Umeirsyah. (2022). Pola transformasi sosial santri melalui peace education di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. *Istighna*, 8(1). <https://doi.org/10.33853/istighna.v8i1.788>

- Safariningsih, R. T. H., & Hafifuddin. (2023). Online learning di pondok pesantren saat COVID-19: Systematic literature review. *Tadbir Muwahhid*, 7(1), 47–59. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7198>
- Saiin, A., Armita, P., & Rizki, M. (2020). Contribution of pesantren to prevent social conflict. *Millah*, 20(1). <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art4>
- Setiawati, R., Mubasit, M., Mawardi, M., & Cahyadi, A. (2023). Pesantren And Its Function in Improving The Worship Of The Village Community. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(1), 91-110. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v16i1.16183>
- Sutomo, S., Musnandar, A., & Alzitawi, D. U. D. (2024). Religious-sociocultural networks and social capital enhancement in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.19997>
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dalam Arus Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: K-Media.
- Tahira, N., Sari, K. A., Asmawati, A. Z., & Fajriani, S. W. (2025). *Social capital in Islamic community-based pesantren*. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(10), 184–193. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i10.706>